BAB II
IDENTIFIKASI DATA

2.1 Perancangan

2.1.1 Definisi Perancangan

Perancangan memiliki banyak definisi atau pengertian karena pada dasarnya setiap orang mempunyai definisi yang berbeda-beda, namun pada intinya tetap memiliki maksud yang sama. Sejumlah definisi tentunya sangat berguna dalam memandang definisi perancangan secara luas. Perancangan adalah suatu kegiatan membuat desain teknis berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada kegiatan analisis. Analisis sendiri adalah suatu kegiatan dalam mempelajari serta mengevaluasi suatu bentuk permasalahan atau kasus yang terjadi.

2.2 Informasi

Perkembangan informasi selalu berbanding lurus dengan perkembangan zaman. Kebutuhan akan informasi yang semakin hari semakin terasa oleh manusia selalu diimbangi dengan perkembangan media dan teknologi yang semakin beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hingga proses penyampaian informasi kepada masyarakat pun bisa menjadi lebih mudah.

Banyak persepsi tentang definisi informasi yang berbeda-beda, akan tetapi semuanya memiliki satu tujuan yang sama. Secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa data merupakan elemen utama yang membangun sebuah informasi yang baik, data yang diperoleh diseleksi terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada penerima informasi agar apa yang dinformasikan bisa lebih terarah dan berguna.

Suatu tindakan yang dilakukan tanpa informasi akan mengalami kemacetan dalam pelaksanaanya hingga akhirnya berhenti sebelum mencapai tujuan akhir. Demikian pentingnya informasi ini dikarenakan hal tersebut memuat berbagai data yang telah disaring agar mempunyai arti dan meningkatkan pengetahuan bagi para penggunannya.

Jadi sumber informasi adalah data yang merupakan kenyataan, yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian-kejadian adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu, kesatuan nyata berupa objek nyata seperti tempat, benda dan orang yang betul-betul ada dan terjadi. Sehingga informasi yang disampaikan bisa dipertanggung jawabkan oleh pembuatnya.

2.3 Komunikasi

2.3.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Kusrianto, (2007) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau prilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Macam-macam komunikasi dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Komunikasi Verbal, adalah komunikasi yang berasal dari bunyi atau ucapan-ucapan dengan bahasa lain yang dapat dimengerti. Komunikasi verbal ini dapat berarti kegiatan pertukaran lambang-lambang yang mengandung arti melalui penggunaan bahasa.
2. Komunikasi Non Verbal, adalah komunikasi yang merupakan bagian dari komunikasi visual yang disampaikan secara visual melalui tulisan tanpa kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsang dalam suatu setting atau keadaan komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim pesan atau penerima pesan.

2.3.2 Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan bahasa visual, dimana bahasa visual merupakan kekuatan paling utama yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan yang memiliki arti, makna, pesan dan maksud tertentu.

2.3.3 Desain Komunikasi Visual

Menurut Leonardo Widya dan Indarsjah dalam pengantar DKV (2007), “Desain Komunikasi Visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna, layout (tata letak atau perwajahan). Dengan demikian, gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan”.

2.4 Seni

Definisi seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis, patung) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).

2.4.1 Seni Rupa

Sebenarnya, seni rupa adalah seni yang melibatkan proses pembuatan yang memberikan kepuasan serta gugahan estetis melalui terapan indera rupa. Seni ini meliputi ungkapan ekspresi (seni murni), dan gubahan rupa barang fungsional (desain dan kria). Perkembangan seni rupa yang pesat pada empat dekade terakhir adalah hasil persentuhan secara terpisah dengan berbagai cabang seni rupa di dunia internasional. Perkembangan ini larut ke dalam arus modernisasi tanpa menyadari landasan perkembangan seni rupa di dunia internasional yang tidak terlihat pada persentuhan praktis yang sebenarnya tidak mutlak. Pemisahan yang tajam antara seni murni dan desain hanya didasari sebuah persepsi yang tidak harus berlaku universal.

Seni rupa meliputi bidang seni trimatra dan dwimatra. Dalam seni rupa trimatra, seniman menggunakan bahan alam seperti kayu, batu, logam ataupun tanah liat sebagai ungkapan ekspresi pikiran dan perasaannya. Dalam seni dwimatra seniman menggubah permukaan dwimatra menjadi seakan-akan trimatra yang seolah-olah membentuk kesan ruang, seperti yang dilakukan oleh seniman lukis.

2.5 Wayang Golek

2.5.1 Perihal Wayang Golek

Wayang golek biasa disebut “golek” adalah salah satu jenis seni tradisi yang hingga saat ini masih bertahan hidup di daerah Tatar Sunda. Wayang golek merupakan jenis wayang trimatra berbeda dengan wayang kulit yang berbentuk dwimatra. Wayang golek terbuat dari kayu bulat torak dari bahan kayu albasiah/lame dengan cara di raut dengan pisau raut, berbeda dengan proses pembuatan wayang kulit yang dibuat dengan cara ditatah. Wayang golek memiliki cerita yang sama dengan pementasan wayang kulit berlatar belakang cerita Ramayana dan Mahabharata, dan ini disebut golek purwa.

2.5.2 Sejarah Perkembangan Wayang Golek

Kelahiran golek tidak terlepas dari peran serta pengayom seni. Dalem Bupati Bandung (Karang Anyar), pada akhir masa pemerintahannya tahun 1840-an menugaskan Ki Darman, seorang juru wayang kulit asal Tegal untuk tinggal di Cibiru dan kemudian membuat golek purwa. Hingga saat ini para pengayom seni masih ikut andil dalam memberi masukan kepada para juru golek, sehingga masih banyak perubahan atau penyempurnaan dari pada raut golek tersebut. Masukan atau saran yang berpengaruh adalah dari para pemakai wayang golek langsung yaitu dalang.

Dalam perkembangannya terdapat dua gaya pembuatan wayang golek yaitu gaya Neo-Cibiruan dan Giriharjan. Gaya Cibiruan lama dan Giriharjan dianggap tidak menampakan ciri Jawa Barat (Sunda) dan hanya meneruskan ciri-ciri dari wayang kulit. Sedangkan gaya Neo-

Cibiruan dianggap lebih *nyunda*, dengan ciri raut golek yang lebih membulat serta motif hias bungan di sela motif ukel dan warna yang lebih hangat.

2.5.3 Jenis-Jenis Wayang

Di Pulau Jawa terdapat sekitar 40 jenis wayang yang sebagian diantaranya sudah punah. Untuk memperjelas pengelompokan jenis wayang, bahasan akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu berdasarkan cerita yang dibawakan, cara mementaskan dan bahan pembuatannya.

1. **Berdasarkan cerita yang dibawakan**
   - Cerita Mahabaratha dan Ramayana : Wayang Kulit (Palembang, Sunda, Betawi, Jawa, Bali, Banjar), Wayang Golek (Sunda), Wayang Orang, Wayang Jemblung
   - Cerita sesudah zaman purwa, yang mengisahkan raja Jawa yang dianggap sebagai keturunan Pandawa : Wayang Madya (Jawa)
   - Cerita berlakonkan cerita Panji : Wayang Gedog, Wayang Klitik, Wayang Beber, Wayang Gambuh (Jawa), Wayang Cepak (Bali)
   - Bercerita tentang raja-raja atau menak : Wayang kulit menak, Wayang Golek Menak (Jawa)
   - Bercerita tentang Amir Hamzah : Wayang Sasak
   - Bercerita tentang cerita-cerita Islam : Wayang Dobel (Jawa)
   - Bercerita tentang kisah-kisah Injil : Wayang Wahyu (Jawa)
   - Bercerita tentang kisah zaman Airlangga : Wayang Calonarang (Bali)
   - Bercerita tentang cerita raja menak (Amir Ambyah) dan babad tanah Jawi : Wayang Cepak / Papak (Jawa/Sunda)
   - Bercerita tentang babad pasundan : Wayang Pakuan (Sunda)
   - Bercerita tentang kisah Galuh Daha : Wayang Dangkluk (Bali)
   - Bercerita tentang kisah Damarwulan : Wayang Lagendria (Jawa)
   - Bercerita tentang binatang : Wayang Tantri (Bali)
   - Serta Wayang Topeng, Wayang Dakwah, Wayang Kidang Kencana, Wayang Kancil, Wayang Suluh, Wayang Pancasila, Wayang Keling, Wayang Elung dan Wayang Golek Gede

2. Berdasarkan cara pementasan

- Wayang Kulit di pentaskan dengan menggunakan cahaya lampu penerangan (blencong) untuk membentuk bayangan pada layar tampilan (kelir). Tempat meletakan wayang biasanya dari batang pohon pisang atau gedebok (plangkan)
- Wayang Beber dipentaskan dengan membeberkan gambar wayang yang dibuat diatas kulit kayu, kertas atau bahan papar lain. Pada kedua sisi bidang gambar dipasang dua buah tiang penggulung dan dalang menceritakan isi gambar wayang dengan cara membeberkan gulungan gambar tersebut
- Wayang Golek pementasannya dapat dilakukan pada siang hari karena wayang golek memiliki bentuk trimatra berbeda dengan wayang kulit yang dipentaskan pada malam hari sehingga dibutuhkan pencahayaan dan layar sebagai media pendukung pementasannya
- Wayang Klitik atau Wayang Krucil pementasannya dapat dilakukan pada siang hari seperti wayang golek akan tetapi bentuknya pipih seperti bentuk wayang kulit. Raut tokoh wayang klitik merupakan tiruan dari raut wayang beber
- Wayang Dangkluk memiliki pementasan yang sangat khusus yaitu denag digantungkan pada empat utas kawat yang direntangkan melintasi panggung. Yang mempertunjukannya adalah dua orang dalang yang masing-masing berada di sisi panggung.
- Wayang Orang, Wayang Topeng, Wayang Wayang Lagendria dan Wayang Jemblung diperankan oleh orang atau penari. Pementasannya sama denagn sandiwara, hanya saja kelengkapan yang digunakan seperti kelengkapan pada pewayangan (pakaian, musik, tari dan cerita)

3. Berdasarkan bahan pembuatannya

- Wayang yang dibuat dari bahan kulit diantaranya : Wayang Kulit Purwa (Sunda, Jawa), Wayang Madya, Wayang Gedog, Wayang Dupara, Wayang Jawa, Wayang Dobel, Wayang Kulit Menak, Wayang Wahyu (Jawa), Wayang Ramayana, Wayang Parwa, Wayang Gambuh, Wayang Cupak, Wayang Calonarang (Bali), Wayang Sasak (Sasak), Wayang Betawi (Betawi), Wayang Banjar (Banjar), Wayang Palembang (Palembang)
- Wayang yang terbuat dari bahan beberan kertas, kain atau bahan sejenisnya diantarnya : Wayang Beber
- Wayang yang terbuat dari bahan kayu diantaranya : Wayang Golek Purwa, Wayang Pakuan, Wayang Elung (Sunda), Wayang Cepak (Sunda-Jawa), Wayang Menak (Jawa), Wayang Dangkluk (Bali), Wayang Klitik

2.5.4 Golongan Dalam Wayang Golek

Wayang Golek terbagi menjadi empat golongan yang menjadi garis besar pengelompokan karakter wayang golek itu sendiri. Golongan-golongan itu menjadi suatu landasan untuk penciptaan bentuk visual dari karakter wayang golek. Golongan-golongan tersebut adalah satria, ponggawa, buta dan panakawan. Mengenai ciri-ciri dari setiap golongan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Golongan Satria

Tokoh : Yudistira, Rama, Arjuna, Nakula, Sadewa, Bambang Kaca. Raut golek Satria dibedakan atas tiga sifat utama :

1. **Lungguh (ketenangan)**

   Sikap Kepala : Tungkul (tunduk), Warna Wajah : Bodas (Putih), Alis : Tulis, Mata : Sipit, Hidung : Alit (kecil), Kumis : Tanpa Kumis, Mulut : Biasa, Hiasan : -

2. **Ladak tungkul (gagahan)**

   Sikap Kepala : Tungkul (tunduk), Warna Wajah : Gading Ngora, Alis : Tulis, Mata : Sipit, Hidung : Alit (kecil), Kumis : Kumis tulis, Mulut : Biasa, Hiasan : -

3. **Ladak dangah (pandai mengakali, cerdik, cerdas, agak bertingkah)**

   Sikap Kepala : Dangah, Warna Wajah : Beureum Ngora (ros), Alis : Tulis, Mata : Sipit, Hidung : Alit (kecil), Kumis : Kumis tulis, Mulut : Biasa, Hiasan : -



Gambar 2.1 Golongan Satria

2. Golongan Ponggawa

Tokoh : Bima, Gatotkaca, Antareja, Aswatama. Raut golek Ponggawa dibedakan atas empat kelompok. Pembedaan ini didasari ukuran tubuh.

1. **Alit (kecil)**

   Sikap Kepala : Tungkul (tunduk), Warna Wajah : Ros Ngora, Alis : Ageung, tanpa rerengon, Mata : Kedongdong, Hidung : Bangir, Kumis : Kumis tulis, Mulut : Biasa, Hiasan : -

2. **Sembada (patut, lebih besar daripada alit)**

   Sikap Kepala : Tungkul (tunduk), Warna Wajah : Ros, Alis : Ageung, rerengon tulis, Mata : Kedongdong, Hidung : Bangir, Kumis : Kumis turih, Mulut : Biasa rada ageung, Hiasan : -

3. **Ageung (besar)**

   Sikap Kepala : Dangah, Warna Wajah : Beureum, Alis : Ageung, rerengon tulis, Mata : Kedongdong, Hidung : Bangir, Kumis : Kumis turih, Mulut : Biasa ageung, Hiasan : -

4. **Badag (paling besar diantara keempat golongan ini)**

   Sikap Kepala : Tanggah, Warna Wajah : Beureum Ati, Alis : Ageung, rerengon turih, Mata : Kedongdong, Hidung : Bangir, Kumis : Kumis turih, Mulut : Sihungan, Hiasan : -



Gambar 2.2 Golongan Ponggawa

3. Golongan Buta

Tokoh : Batara Kala, Resi Kapi Jembawan, Hanoman, Rahwana, Cakil Gendir Perjauh, Kumbakarna, Prahasta. Raut golek Buta dibedakan atas dua jenis :

1. **Biasa**

   Sikap Kepala : Dangah, Warna Wajah : Beureum, Alis : Ageung, rerengon turih, Mata : Molotot, Hidung : Medang, panjang, gendul, Kumis : Kumis Turih, Mulut : Gusen, sihung ranggeteng, Hiasan : -

2. **Garang**

   Sikap Kepala : Tanggah, Warna Wajah : Beureum kolot, Alis : Ageung, rerengon turih, Mata : Molotot, Hidung : Medang,

panjang, gendul, Kumis : Kumis Turih, Mulut : Gusen, sihung ranggeteng, Hiasan : -



Gambar 2.3 Golongan Buta

4. Golongan Punakawan

Tokoh : Semar, Cepot, Dawala, Gareng. Ciri-ciri : digambarkan sebagai tokoh yang kocak dan jenaka, biasanya memiliki bentuk tubuh yang aneh atau lucu

1. **Punakawan Semar**

   Sikap Kepala : Dangah, Warna Wajah : Bodas (putih), Alis : Tulis, Mata : Biasa, rembesan, Hidung : Gendul, Kumis : Tanpa kumis, Mulut : Cameuh mesem, Hiasan : Kukuncungan

2. **Punakawan Cepot**

   Sikap Kepala : Dangah, Warna Wajah : Beureum (merah), Alis : Tulis, Mata : Peten, Hidung : Gendul, Kumis : Kumis tulis, Mulut : Cameuh mesem, Hiasan : -

3. **Punakawan Dawala**

   Sikap Kepala : Dangah, Warna Wajah : Beureum ngora (pink), Alis : Ageung tulis, Mata : Peten juling, Hidung : Panjang, Kumis : Kumis tulis, Mulut : Cadok, Hiasan : -

4. **Punakawan Gareng**

   Sikap Kepala : Tungkul, Warna Wajah : Gading, Alis : Tulis, Mata : Juling, Hidung : Benguk, Kumis : Kumis tulis, Mulut : Gusen mesem, Hiasan : -



Gambar 2.4 Golongan Punakawan

2.5.5 Tokoh-Tokoh Wayang Golek Menurut Golongannya

1. **Golongan Satria**

   - **Yudistira**, Kanka, Samiaji adalah raja Amartapura. Ia adalah Pandawa pertama atau yang tertua. Raja yang bijaksana, sopan santun, tetapi pada sisi yang lain memiliki sifat jelek, yang muncul ketika bermain dadu dengan para Kurawa. Dia berani mempertaruhkan istrinya Drupadi sebagai bahan pertaruhan.
   - **Rama**, Ramawijaya atau Sri Rama dalam kisah Ramayana dikenal diseluruh dunia sebagai suami dari Dewi Sinta. Istrinya diculik oleh seorang raja raksasa bernama Rahwana. Dengan bantuan Hanoman (kera putih), Rama mampu membebaskan Sinta dari tangan Rahwana. Tetapi Rama merasa ragu apakah kekasihnya masih perawan atau tidak. Untuk membuktikannya, Rama mengabulkan permintaan istrinya untuk membakar dirinya sendiri. Akan tetapi api tersebut tidak membakar

istrinya, hingga membuktikan bahwa dia masih perawan. Ini adalah suatu simbol sikap suami yang mencintai dan merawat istrinya. Wayang memiliki tradisi yang kuat di dunia Jawa dan Indonesia serta mewakili perjuangan antara yang baik dan yang jahat. Batara Rama Prabu adalah Raja Kerajaan Ayodya anak Prabu Dasarata.

- **Arjuna**, Janaka, Mintaraga, Permadi adalah putra Pandu yang ketiga dari ibu Dewi Kunti. Disebut juga panengah Pandawa. Tinggal di Madukara, bagian dari kerajaan Amarta. Arjuna adalah tokoh yang tampan, banyak disukai wanita. Ia memiliki senjata pusaka keris Pancaroba, Ali-ali Ampal dan panah Pasopati. Arjuna sangat taat kepada gurunya, yaitu Resi Dorna dari kerajaan Astina. Memilika putra salah satunya adalah Abimanyu.
- **Nakula**, Candrageni, Dama, Darmagranti, Grantika, Jayatsena, Madrisiwi, dan Pinten adalah Pandawa ke empat yang kembar dengan Sadewa.
- **Sadewa**, Jayadbala, Madrea, Sahadewa, Sakamara, Tangsen, dan Tantripala adalah Pandawa ke lima atau adik kembar Nakula.

2. Golongan Ponggawa

- **Bima**, Balala, Bayuputra, Bayusuta, Bilawa, Bimasuci, Bratasena, Jagalabilawa, Jagalbalawa, Sena, Werkudara, Wijasena adalah Pandawa kedua. Sangat kuat, mudah curiga, murah hati, setia dan ganas (golongan prajurit). Dia bergerak dengan tiba-tiba, langkah panjang-panjang, suaranya menakutkan musuh. Yang paling menonjol sepasang cakar yang besar, senjata menakutkan pada saat perang. Ini melambangkan kejujuran, kekerasan dan dengan berani tetapi juga ia keras kepala dan kadang-kadang tidak sopan. Bapak dari Gatotkaca dan Antereja. Istrinya bernama Arimbi. Dia

adalah anak kedua dari lima bersaudara Pandawa yang terkenal.

- **Gatotkaca**, Arimbiatmaja, Arimbiputra, Tutuka atau disebut juga pangeran Purabaya adalah anak dari Bima dan Arimbi. Dia adalah simbol garis depan dan selalu siap di langit. Gatotkaca ini memiliki ukiran yang sangat rinci pada kepala, dengan warna hidup dan yang lukisan rinci. Dia memiliki sayap diukir dari kulit dan dicat besar hidup warna dan detail. Tubuh indah dihias dengan manik-manik dan Prada Batik. Gatotkaca selalu dijadikan tokoh yang terkena fitnahan. Pada masa kemerdekaan Gatotkaca menjadi tokoh sentral, menjadi simbol perlawanan lewat cerita terhadap penjajah.
- **Antereja**, Antasena, Senaputra adalah Anak Bima dan dari istrinya Nagagini, putri Sang Hyang Antaboga, dewa pertapa tinggal di lapisan ketujuh dari bumi. Dari pernikahan ini, lahir seorang ksatria yang kuat benar, Antareja. Dia begitu kuat dengan kekuatan sihir yang luar biasa. Dengan hanya menjilat jejak seseorang, orang itu akan mati. Dengan kemampuan ajaib, dia telah melakukan banyak hal untuk melindungi keluarga Pandawa dan Amarta.
- **Aswatama**, Durnaputra, Dwijasuta, Guruputra adalah putra Resi Drona dengan Dewi Wilotama. Tokoh dari pihak kurawa ini cukup terkenal, karena terkait dengan keberadaan bapaknya yang menjadi guru besar Pandawa dan Kurawa.

3. **Golongan Buta**
    - **Batara Kala** adalah seorang putra dari dewa, ia terlahir dari samudra menjadi raksasa yang ingin hanya makan daging manusia karena merasa kecewa kepada ayahnya. Ia merupakan anak yang tidak diinginkan oleh ayahnya karena ia terlahir saat melakukan perjalanan dan terjadi hubungan yang menyebabkan terlahirnya Batara Kala.

- **Hanoman**, Anjaniputra, Anoman, Bayutanaya, Kapiwara adalah Monyet putih dengan kekuatan ilahi dan cakar Pancanaka. Anak Hyang Pawana Guru (Bayu Batara) dan Dewi Anjani. Senapati (panglima perang) dari Kerajaan Kiskenda. Selama perang Alengka, Anoman membantu Batara Rama melawan Rahwana dan pasukannya. Dia mencengkeram Rahwana dengan gunung kembar Sonara-Sonari. Dia juga memiliki umur panjang karena ia memiliki tugas untuk menjaga jiwa Rahwana di dalamnya Cupu.
- **Rahwana**, Dasakumara, Dasamuka, Dasasya, Dasasuskma, Godayitma adalah Raja angkara murka dari Alengka. Seorang raksasa, kejam tidak bermoral, penampilannya menakutkan. Ia menghancurkan semua orang yang tak mau mengabdi kepada dia. Dia sangat kuat, memiliki kekuatan magis yang sangat besar, ia tidak bisa mati bahkannya tubuh telah hancur berkeping-keping, selama bagian dari tubuhnya menyentuh bumi. Ini kekuatan magis disebut Aji Pancasona.
- **Kumbakarna**, Ambakarna, Umbakarna adalah anak Bagawan Bisrawa dan Dewi Sukesi, saudara dari Rahwana, Sarpakanaka dan Wibisana. Seorang raksasa yang amat mengerikan namun memiliki sifat perwira. Ia merupakan saudara kandung Rahwana. Sifat Kumbakarna adalah tidur panjang agar ia tidak menyakiti makhluk di dunia. Kumbakarna hanya bangun satu hari dalam waktu enam bulan.

4. Golongan Punakawan

- **Semar**, Ismaya, Badranaya adalah tokoh bijaksana yang bertampang unik, bersama anak-anaknya selalu menjadi penghibur, penasihat dan pemberi semangat para Pandawa.
- **Cepot,** Sastrajingga, Bagong, Bawor adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Wataknya humoris, suka banyol ngabodor, tak peduli kepada siapa pun baik ksatria, raja maupun para dewa.

Kendati begitu lewat humornya dia tetap memberi nasehat petuah dan kritik. Lakonnya biasanya dikeluarkan oleh dalang di tengah kisah. Selalu menemani para ksatria, terutama Arjuna, Ksatria Madukara yang jadi majikannya. Cepot digunakan dalang untuk menyampaikan pesan-pesan bebas bagi pemirsa dan penonton baik itu nasihat, kritik maupun petuah dan sindiran yang tentu saja disampaikan sambil melucu. Dalam berkelahi atau perang, Sastrajingga biasa ikut dengan bersenjata *bedog* alias golok. Dalam pengembangannya Cepot juga punya senjata panah. Para denawa (raksasa/buta) biasa jadi lawannya. Sastrajingga merupakan tokoh panakawan putra Semar Badranaya. Sastra adalah tulisan. Jingga adalah merah. Si Cepot adalah gambaran tokoh wayang yang mempunyai kelakuan buruk ibarat seorang siswa yang mempunyai rapot merah. Namun demikian ia sangat setia mengikuti Semar kemana saja dia pergi.

- **Dawala**, Petruk, Durtawarna, Kantongbolong Suragendele, Tongtongsat adalah salah satu panakawan yang memiliki bentuk unik yaitu hidung yang panjang.
- **Gareng**, Nalagareng, Pandu Bregola, Pancalaplamor, Pegatwaja dan Pecukilan adalah salah satu panakawan yang melengkapi penampilan punakawan yang lain dalam adegan yang lucu atau kocak.

2.6 Analisa

2.6.1 Analisis SWOT

Analisis yang digunakan untuk penyampaian informasi ini menggunakan analisis SWOT. Karena lebih memfokuskan pada pencapaian tujuan dan lebih jelas kemana arah media informasi ini ditujukan. Analisis bersifat kualitatif (data yang tidak bisa dituangkan ke dalam bentuk angka-angka). Hasil analisis yang di peroleh yaitu:

1. Strength (Kekuatan)

- Wayang golek adalah budaya bangsa yang memiliki nilai seni yang tinggi.
- Wayang golek disajikan untuk penyebaran agama atau sebagai satu bahan pelajaran dalam berprilaku dalam kehidupan.
- Wayang golek menarik untuk disaksikan karena memiliki alur cerita yang dikemas memiliki nilai pendidikan dan disisipkan adegan yang lucu dari penampilan tokoh punakawan.
- Wayang golek dapat menarik perhatian karena setiap tokoh atau karakter dari wayang golek mempunyai bentuk visual yang indah.

2. Weaknesess (Kelemahan)

- Pertunjukan wayang golek jarang dijumpai di acara-acara pentas hiburan umum secara terbuka. Sekalipun ada, minimnya media yang menginformasikan kapan dan dimana acara tersebut akan dipertunjukan.
- Masih belum banyak yang mengkaji secara ilmiah, khususnya dari segi estetika rupa atau bentuknya.
- Pertunjukannya biasanya hanya disaksikan dalam acara-acara khusus seperti hajatan, slametan, sunatan/khitanan atau di suatu tempat pertunjukan seni budaya.
- Dianggap kuno atau ketinggalan jaman oleh anak-anak muda jaman sekarang.

3. Opportunity (Peluang)

- Memiliki nilai seni tinggi karena tiap detil bentuk dari wayang golek adalah hasil karya seni yang telah dipikirkan secara matang.
- Masih ada komunitas pecinta wayang golek yang masih mau membudayakan kekayaan budaya wayang golek itu sendiri.
- Masih dianggap sebagai satu kekayaan budaya yang tinggi oleh pemerintah dan bangsa-bangsa lain di dunia.

4. Threats (Ancaman)

- Datangnya acara-acara pentas seni yang lebih dianggap menarik dibandingkan dengan pertunjukan wayang golek seperti acara band-band musik.
- Perkembangan jaman yang pesat menyebabkan kurangnya minat untuk mempelajari budaya wayang golek yang berasal dari masa lalu.

Kesimpulan dari metode analisis SWOT tersebut adalah terdapat banyaknya kekuatan dan keunikan yang bisa menjadi peluang untuk menarik minat dari anak-anak untuk mempelajari budaya wayang golek. Ancaman dan kelemahan dapat ditanggulangi dengan pemilihan media informasi yang tepat dan menarik sehingga target dari penjualan bisa tertarik untuk membeli buku tentang wayang golek tersebut.

2.7 Target Sasaran

2.7.1 Target sasaran informasi

Segmentasi dari informasi ini adalah anak-anak yang notabene merupakan generasi penerus. Anak-anak diharapkan sejak dini telah mempunyai ketertarikan terhadap wayang golek sehingga kebudayaan warisan leluhur ini bisa lestari dalam lingkungan modern tempat anak-anak tersebut tinggal. Sasaran penyampaian informasi ini adalah untuk mendukung melestarikan budaya wayang golek.

- Demografis (Jenis atau Tipe orang)

  Gender : Laki-laki dan Perempuan

  Usia : Anak-anak usia 10 sampai 12 tahun

  Pekerjaan : Siswa

  Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
- Psikologis (Sifat atau Karakteristik), anak-anak yang bergaya hidup masa kini atau modern, yang mulai meninggalkan budaya ketradisionalan khususnya budaya wayang golek.
- Geografis (Berdasarkan Lokasi), anak-anak yang berada di kota Bandung.

- Sosial Economi Status (S.E.S), berasal dari semua golongan, karena status ekonomi dan sosial di wilayah Bandung beragam.
- Behavior (Perilaku) yaitu anak-anak sekolah dasar di Bandung yang tidak tertarik dengan kebudaya wayang golek.

Dilihat dari segmentasi yang terurai diatas maka dapat disimpulkan bahwa target sasaran (audiens) dari penyampaian media informasi ini adalah anak-anak yang baru mulai mempelajari ilmu pengetahuan di bangku sekolah dasar dan hidup pada jaman yang sudah penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi.

2.8 Pemecahan Masalah

Perancangan media informasi yang berupa buku merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Buku sebagai media mempunyai kelebihan karena bisa memuat informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan media informasi cetak lainnya, buku juga mempunyai masa edar yang cukup lama serta bisa bertahan bertahun-tahun, sehingga anak-anak bisa terus ingat jika melihat dan membacannya. Selain itu buku juga telah dikenal sejak lama oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk media informasi yang konvensional.

2.9 Unique Selling Point (USP)

Media informasi berupa buku ini bertujuan untuk mengajak anak-anak mengenali karakter wayang golek dilihat dari pengelompokan golongannya. Dengan pengemasan konten isi yang menarik, seperti dengan konten flip-up (buka tutup), pop-up (mengangkat keatas), stiker (menempel) sampai konten merakit mainan kertas dan puzzle diharapkan keunikan buku ini menjadi daya tarik utama dan akan memudahkan untuk mempelajar budaya wayang golek untuk anak-anak.